

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diciptakan dengan sempurna dan berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Manusia dilengkapi dengan akal dan nafsu untuk menjalani hidupnya. Akal diberikan kepada manusia untuk berpikir dan melakukan analisa, sedangkan nafsu diberikan agar manusia memiliki dorongan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kedua kemampuan ini merupakan kemampuan dasar manusia yang dibawanya mulai sejak lahir. Kemudian kemampuan ini dikembangkan dalam proses belajar dan pengalaman. Perkembangan kemampuan tersebut sangat dipengaruhi potensi manusia baik secara fisik, mental, sosial maupun religinya.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan individu lain dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya, dan sebagai makhluk sosial setiap individu akan berinteraksi dengan individu lain guna memenuhi berbagai keperluan dalam hidupnya (Akbar & Listiara, 2012:121). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari tolong-menolong. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Demikian juga kemampuan membayar pada setiap orang tertentu terbatas, sehingga ia pun suatu saat membutuhkan pertolongan (Faturochman, 2009: 73). Hal ini tidak lepas dari fenomena *kin selection* yang mana untuk mempertahankan

kelangsungan hidup harus ada kerjasama antara individu dengan lingkungannya (Mahmudah, 2010: 85)

Sebagai makhluk sosial sudah seharusnya setiap individu memiliki perilaku prososial dalam dirinya, karena perilaku prososial ini memiliki tujuan untuk menyejahterakan orang lain dan mengurangi penderitaan dalam kesulitan. Perilaku prososial tersebut diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang selaras, saling membantu, dan saling menghargai sehingga terbentuk hubungan yang harmonis antar setiap individu. Perilaku prososial berkembang sejak anak-anak hingga dewasa. Semakin bertambah usia, semakin berkembang kematangan sosial dan tanggung jawab sosialnya. Hal ini juga terjadi pada masa-masa remaja.

Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial. Proses pertumbuhan merupakan proses berkesinambungan yang dipengaruhi oleh faktor genetik (ras, keluarga) dan faktor lingkungan bio-psikososial mulai dari konsepsi sampai dewasa (Soetjiningsih dalam Suprapti, 2013: 1)

Menurut Rifai (1987: 1) masa remaja atau masa adolensi ini disebut juga masa "*Physiological learning*" dan "*social learning*", berarti bahwa pada masa ini remaja sedang mengalami suatu pematangan fisik dan pematangan sosial. Kedua hal ini "serempak" terjadi pada waktu yang bersamaan. Dalam pematangan fisik ini si remaja mengalami proses perubahan struktur dan fungsi jasmaniah (fisiologis) mengarah pada kedewasaan fisik, timbulnya kemungkinan reproduksi.

Dalam pematangan sosial si remaja menghadapi proses belajar mengadakan penyesuaian diri atau “adjustment” pada kehidupan sosial orang dewasa secara tepat. Hal ini berarti pula, bahwa remaja harus belajar pola-pola tingkah laku sosial yang dilakukan orang dewasa dalam lingkungan kebudayaan masyarakat dimana mereka hidup. Pada usia remaja, diharapkan seseorang mampu mengembangkan dirinya sesuai nilai etika dan moral dalam bentuk perilaku prososial (Rosanti, 2013:2).

Perilaku prososial menurut Staub, Baron & Byrne (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:175) merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus mengharapkan keuntungan pada si penolong dan bahkan sangat mungkin penolong mendapat resiko dari apa yang dia lakukan. Perilaku prososial ini memiliki bentuk yang berupa rasa simpati, kerja sama, berderma dan suka menolong.

Lebih lanjut Mussen dkk (dalam Nashori, 2008:38) mengungkapkan bahwa perilaku prososial meliputi : *Sharing* yaitu kesediaan berbagi dengan orang lain baik dalam situasi suka maupun duka, *Cooperating* yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi terciptanya tujuan, *Helping* yaitu kesadaran untuk menolong orang lain yang sedang kesulitan, *Donating* yaitu kesediaan berderma, memberi secara sukarela sebagian barang miliknya untuk orang yang membutuhkan dan *Honesty* yaitu kesediaan untuk jujur atau tidak berbuat curang terhadap orang lain.

Menurut Maslow (dalam Sobur, 2003: 278) setiap orang perlu membutuhkan aktualisasi diri pada lingkungannya. Orang yang telah melakukan

perilaku prososial akan merasakan kepuasan tersendiri terhadap dirinya, yang merasa mampu membantu orang lain. Dengan demikian, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dengan cara berbuat baik dengan orang lain bisa terlaksana. Terkadang manusia hanya membutuhkan rasa diakui sesamanya. Untuk mendapatkan perasaan tersebut mereka melakukan perilaku prososial, misal saja membantu orang. Jadi walaupun dikatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang tidak membutuhkan imbalan dari orang yang telah ditolongnya, namun sejatinya mereka tetap mengharapkan rasa diakui untuk bisa menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain. Sehingga untuk mendapatkan sebuah eksistensi tersebut mereka melakukan perilaku prososial.

Dari wawancara yang telah peneliti lakukan pada salah seorang guru Bimbingan Konseling di SMPN 1 Lawang yang merupakan lokasi penelitian diperoleh fenomena bahwa banyak dari para peserta didik cenderung kurang peduli dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Sikap itu terlihat dari sifat acuh tak acuh pada saat temannya yang sedang mengalami kesulitan atau kesusahan dan suka mementingkan diri sendiri. Peneliti juga menemukan adanya peserta didik yang suka mengganggu temannya seperti mengejek, mengolok-olok, berbicara kasar dan kotor terhadap temannya sendiri. Hal ini menunjukkan kurangnya sikap prososial mereka. Adanya kecenderungan kurangnya perilaku prososial diatas sesuai dengan wawancara salah satu siswa SMPN 1 lawang, Anisa (nama samaran) mengungkapkan bahwa” *saya tidak pernah nganterin teman berobat kalau sakit, lebih baik mengikuti pelajaran, disekolah ini juga sudah disediakan UKS dan disini juga banyak gurunya mas*”, Ungkapan diatas

sama dengan Roni (nama samaran) ”disekolah ini sudah ada petugas kebersihannya mas jadi ya saya tidak pernah ikut membantu, jam istirahat saya lebih suka main dikantin.

Namun di sisi lain juga tidak sedikit peserta didik yang mempunyai kepedulian dengan lingkungan sosial dimana tempat mereka belajar. Rasa kepedulian itu ditunjukkan dengan perilaku prososial yang tercermin dengan adanya beberapa kegiatan sosial diantaranya; kegiatan memberi sumbangan untuk fakir miskin atau orang kurang mampu dan membantu membiayai masjid pada setiap hari jum'at, memberi hadiah kepada teman yang sedang berulang tahun, kerjasama antar anggota OSIS dan pramuka dalam suatu kegiatan, meminjamkan tugas catatan dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pelajaran. Meskipun tidak semua para peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Namun semua tindakan diatas mempunyai konsekuensi yang positif pada lingkungan sosial atau sekolah tersebut.

Pengambilan SMP Negeri 1 Lawang sebagai lokasi penelitian ini dikarenakan lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang memiliki integritas dalam bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), pendidikan karakter dan wawasan keagamaan. Dalam visinya SMPN 1 Lawang berusaha untuk berpartisipasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berperilaku santun dan tekun beribadah. Perilaku santun tersebut dapat dilihat dari perilaku semua warga sekolahnya. Perilaku tersebut salah satunya dapat dilihat dari perilaku prososial yang dimiliki oleh warga sekolahnya (Wawancara, 11 juni 2013).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kecerdasan emosional yang dimiliki masing-masing individu. Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan untuk “menjinakkan” emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan didorong oleh emosi, dalam arti bagaimana yang bersangkutan dapat menjadi begitu rasional di suatu saat dan menjadi begitu tidak rasional pada saat yang lain. Dengan demikian, emosi mempunyai nalar dan logikanya sendiri (Hude, 2006: ix).

Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2005: 513) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut IE sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, sulit bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, bullying dan sebagainya.

Goleman (2005:512) menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri dan dalam hubungan dengan orang lain. Suharsono (2001: 120 – 121), menerangkan kecerdasan emosi tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep karya atau produk sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak. Goleman (1999: 45) menambahkan kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan.

Kecerdasan emosi merefleksikan seseorang dalam bersikap dan membina hubungan dengan orang lain. Ketika manusia menjalin hubungan dengan orang lain, manusia tidak bisa terlepas dari proses memberi dan menerima. Hal tersebut sama seperti dengan simbiosis antara satu manusia dengan manusia lain. Ada simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan kedua belah pihak, simbiosis komensalisme yang menguntungkan salah satu pihak akan tetapi pihak yang lain tidak diuntungkan dan tidak dirugikan, serta ada juga simbiosis parasitisme dimana pihak satu diuntungkan dan pihak yang lain dirugikan. Seperti halnya simbiosis, hubungan antar manusia juga memiliki dampak yang sama seperti analogi simbiosis yang diungkapkan penjelasan di atas.

Mengacu pada penelitian Adi Farman (2006) mengenai “Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan berinteraksi sosial” menunjukkan bahwa

ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan berinteraksi sosial yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula kemampuan berinteraksi sosialnya dan begitupun sebaliknya. Selanjutnya peneliti mengacu pada penelitian Bima Spica (2008) mengenai “Perilaku prososial mahasiswa ditinjau dari empati dan dukungan sosial teman sebaya” menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial. Hal ini berarti semakin tinggi empati dan dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial mahasiswa.

Penelitian Farman (2006) memang tidak memfokuskan pada korelasi kecerdasan emosi dengan perilaku prososial tetapi pada ketrampilan sosial. Ketrampilan sosial menurut Goleman (2005: 512) merupakan kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial individu akan berinteraksi dengan individu lain guna memenuhi berbagai keperluan dalam hidupnya sehingga dibutuhkan perilaku prososial. terkait dengan hal tersebut maka muncul pertanyaan apakah kecerdasan emosi berkorelasi dengan perilaku prososial. Hasil penelitian Bima Spica bahwa dalam penelitian ini hanya difokuskan pada korelasi empati dengan perilaku prososial. Empati merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosi, sehingga menarik untuk diteliti apakah kecerdasan emosi secara umum juga berkorelasi dengan perilaku prososial.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial peserta didik di SMPN 1 Lawang.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosi peserta didik di SMPN 1 Lawang ?
2. Bagaimana tingkat perilaku prososial peserta didik di SMPN 1 Lawang ?
3. Adakah korelasi antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial peserta didik di SMPN 1 Lawang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi peserta didik di SMPN 1 Lawang
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku prososial peserta didik di SMPN 1 Lawang
3. Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial peserta didik di SMPN 1 Lawang

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Secara teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan psikologi pada khususnya dan untuk peneliti-peneliti yang akan mengambil subjek yang sama.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi pihak sekolah untuk mengetahui kecerdasan emosi para siswanya dalam menciptakan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas.

